

KETIMPANGAN KUASA DALAM FILM DOKUMENTER MILITER AMERIKA DI AFGANISTAN RESTREPO

Widya Pujarama

mncprwidya@ub.ac.id

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya

ARTIKEL

Diterima: 13 April 2020



Direvisi: 4 Mei 2020



Disetujui: 11 Mei 2020

ABSTRACT

Media provides the society with limited perspective of realites, making the world phenomenon never be exact same with the media depiction. In most of the situated war, depicted on media, the war has become more about descriptions rather than a causal explanation, as a result, the war phenomenon is simplified. The simplification highlights the humanization of individuals depicted from the filmmaker's culture, and distanced individuals from other cultures. The one sided portrayal tend to mix military world with emotional side of soldiers' life called militainment coined by Stahl (2010). One of the American film titled Restrepo (2009) accentuates the life of American soldiers' in one of the most dangerous outposts during the war against the Taliban in Afghanistan. The war documentary film has become a product of information and entertainment-blurred genre as a result of embedding journalism. This essay will use textual analysis methodologies of McKee's (2003:92), in particular, to highlight (1) representation of US domestic patriotism in relation to Bush administration's invasion ideology of Afghanistan war in 2001-present; and (2) the racist depictions of Afghani locals in Restrepo documentary. It is concluded that positive portrayal of soldiers' life in the war zone and asymmetric relationship of American soldiers and the Afghans intensified the US status quo as superpower country towards the Afghans as the Orient.

Keywords: War on Terror, Textual Analysis, Restrepo

ABSTRAK

Fenomena di dunia nyata tidak akan pernah sama dengan penggambaran media, karena media memberikan perspektif terbatas atas realita yang ada. Dalam banyak narasi peperangan yang disediakan oleh media, perang cenderung lebih didominasi dengan cerita

atas perang, bukan mengapa perang itu terjadi, sehingga fenomena peperangan menjadi cerita yang terlalu disederhanakan. Penyederhanaan narasi perang ini memperlihatkan upaya *humanization* yang terikat pada konteks perspektif budaya pembuat film, yang juga memperlihatkan ketimpangan atas individu dari budaya lain. Penggambaran *one-sided* tentara Amerika Serikat yang menceritakan sisi emosional kehidupan tentara disebut dengan *militainment* (Stahl, 2010). Restrepo (2009) yang dibahas dalam artikel ini, menggambarkan kehidupan tentara Amerika di salah satu pos terluar dalam perang melawan Taliban di Afghanistan. Film perang ini merupakan salah satu produk dari pengaburan genre entertainment dan informasi sebagai konsekuensi dari *embedding journalism*. Dengan menggunakan metodologi analisis tekstual McKee (2003:92), artikel ini membahas (1) representasi patriotisme domestik Amerika Serikat pada masa pemerintahan Bush di tahun 2001 hingga sekarang; dan (2) penggambaran warga lokal Afghanistan yang sarat atas rasisme. Simpulan yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat penggambaran positif kehidupan para tentara Amerika dan tingginya hubungan asimetris antara pemerintah Amerika Serikat dan warga lokal, yang menguatkan *status quo* Amerika Serikat sebagai negara superpower terhadap warga Afghanistan sebagai *Orient*-nya.

Kata kunci: Teror dalam Perang, Analisa Tekstual, Restrepo

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peperangan, baik yang terjadi dekat maupun jauh dengan warga di satu wilayah, telah menjadi bagian yang terus berulang disampaikan oleh media massa, baik media massa konvensional, maupun media massa berbasis internet. Berbagai produk budaya populer, terutama yang dari Amerika Serikat dan telah mendunia seperti pemberitaan, *video game*, film, baik fiksi maupun film dokumenter mulai dari Perang Dunia I hingga *War on Terror*. Perang yang melibatkan negara Amerika Serikat, terutama *War on Terror* yang juga memperlihatkan keterhubungannya dengan salah satu agama terbesar, yaitu

Islam telah menjadi fenomena yang familiar dengan Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama tersebut. Fenomena perang Irak atau *War on Terror* merupakan salah satu bentuk *imagined conflict* (Gaines, 2015: 411).

Keberadaan perang dalam bentuk invasi militer atau pendudukan yang dilakukan terutama oleh Amerika Serikat bukannya tanpa pertentangan dari warganya. Protes anti perang banyak bermunculan di antara tahun 2007-2014 (Gaines, 2015), meski wacana *mainstream* di media, terutama film atas perang yang dilakukan oleh tentara Amerika di negara-negara yang dinilai rawan konflik atau terjajah,

terutama dalam *War on Terror* tetap berjalan hingga tulisan ini dibuat.

Stahl (2010: 23) berargumen bahwa media semakin berpihak kepada peperangan, dan tentara, atau *military friendly*, dalam bahasa Inggris, dan sebaliknya, militer terutama di Amerika Serikat, menjadi *media friendly*. Bentuk-bentuk produk budaya mengenai peperangan, terutama yang diproduksi oleh Amerika Serikat, semakin banyak melihat dari dekat kehidupan para tentara dan teknologi persenjataan, tetapi semakin sedikit memperlihatkan dampak pada kehidupan warga sipil, dan juga siapa musuh yang ditarget dalam peperangan tersebut. Hal ini menyebabkan, perang yang ditunjukkan oleh media semakin banyak menunjukkan deskripsi atas perang, bukan lagi penjelasan sebab akibat mengapa perang tersebut terjadi. Stahl (2010: 6) menjelaskan harmonisasi media dan kehidupan perang ini dengan kata *militainment*, sebagai perkawinan antara perang dan hiburan, semisal dengan keberadaan *embedding journalism*.

Embedding journalism terjadi ketika tentara didampingi dan diikuti seluruh aktivitasnya dalam zona peperangan untuk diliput oleh wartawan. Hal semacam ini telah dipraktikkan oleh wartawan Amerika sejak perang dengan Vietnam. Di tahun 2009, sebuah film dokumenter yang disutradarai dua orang wartawan Amerika: Junger dan Heterington berjudul *Restrepo*, dipublikasikan oleh National Geographic. *Restrepo* dalam artikel ini dilihat sebagai salah satu produk budaya

populer yang menggambarkan hubungan harmonis antara media dan militer Amerika Serikat dalam pendudukan Korengal Valley, Afganistan, sebagai salah satu pos terluar Amerika yang paling dekat dengan markas Taliban.

Slagle (2006: 81) dalam penelitiannya mengenai perang Irak, menjelaskan bahwa wartawan *embedding* dalam perang akan memiliki kecenderungan untuk "*humanize the soldiers on the front lines.*" Humanisasi ini biasanya berbentuk penekanan terhadap patriotisme Amerika Serikat. Dalam penelitian lain, Andersen (2006:219) menjelaskan bahwa salah satu film fiksi berjudul *Black Hawk Down* (2010) juga memperlihatkan patriotisme domestik ini, mendukung kampanye *War on Terror* yang mulai digagas di masa pemerintahan presiden George W. Bush pada tahun 2001. Dengan kata lain, ada keterhubungan antara kebijakan Amerika atas perang, dengan produk budaya populer yang muncul pada masa tersebut.

Penelitian ini mengadopsi metode tekstual analisis yang dikemukakan oleh McKee (2003) dan menggunakan konsep "*mediatized war*" Hoskins dan O'Loughlin (2010:146) untuk melihat relasi kekuasaan yang muncul dalam film dokumenter *Restrepo*. Konsep *mediatized war* menonjolkan pergeseran wacana perang dari nilai-nilai yang memotivasi ke pengalaman personal dan praktik heroisme militer yang berakhir dengan "*Othering*" dalam karya jurnalistik (Allan, 2010: 197).

B. Tujuan

1. Menggambarkan representasi patriotisme domestik Amerika Serikat, terutama di masa *War on Terror*.
2. Menggambarkan rasisme Amerika Serikat kepada warga lokal Afganistan.

PEMBAHASAN

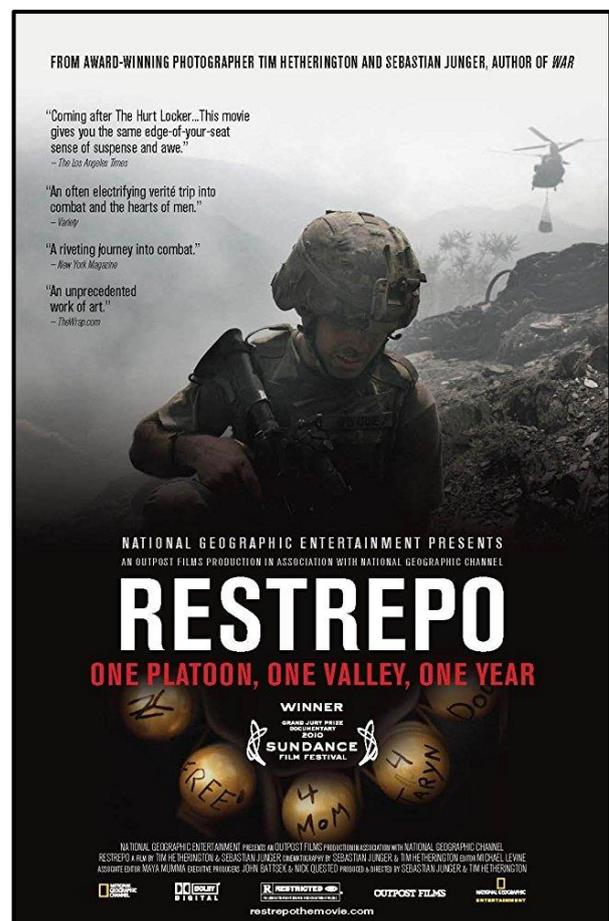
A. Memperkenalkan Restrepo

Film *Restrepo* dibuat oleh dua jurnalis Amerika Serikat saat menjadi *embedding journalist* bagi tentara yang menduduki wilayah terluar dan berbahaya bernama Korengal Valley. Keunikan dari film dokumenter eksperimen ini yaitu, tidak seperti film dokumenter perang pada umumnya, *Restrepo* tidak banyak memasukkan adegan peperangan, tetapi didominasi oleh kehidupan tentara sebagai manusia biasa di tempat yang asing dengan semua keterbatasan. Nama *Restrepo* didedikasikan bagi pos terbaru dan terluar dari wilayah militer Amerika di Afganistan untuk mengenang seorang dokter Amerika yang meninggal dalam perang di Afganistan. Tujuan pembuatan film ini, berdasarkan pernyataan dalam situs resmi *Restrepo*, adalah menyediakan penonton Amerika kondisi perang dari sudut pandang tentara mereka.

Sebagai sebuah cerminan realita yang cenderung menyederhanakan fenomena dengan pemilihan ketat atas *scene* yang ada dan proses penyuntingan profesional, film ini diklaim sebagai film yang paling dekat dengan realita perang

Afganistan. Dalam situs resmi *Restrepo*, para sutradara menyatakan terwujudnya keinginan “*to capture the experience of combat, boredom and fear through the eyes of the soldier themselves,*” di luar pro dan kontra kebijakan penyerangan terhadap Taliban di Afganistan (Junger & Hetherington, 2009).

Penelitian ini memperlakukan *Restrepo* sebagai sebuah teks. McKee (2003: 15) menjelaskan teks sebagai jejak material atas interpretasi individu dari interaksi yang dialaminya. Chandler



Gambar 1. Poster Film *Restrepo*, 2010.

(Sumber: https://images-na.ssl-images-amazon.com/images/M/MV5BMjIwNDxMTY4Ml5BMl5BanBnXkFtZTcwMTUyMTQ1Mw@@._V1_SY1000_CR0,0,647,1000_AL_.jpg, diunduh 15 Nopember 2017, 19.30 wib)

memperkuat posisi teks dengan menjelaskan bahwa semakin mendekati keadaan sebenarnya, sebuah film akan semakin sering dianggap sebagai penontonnya sebagai “*the experienced world*” (2001). Hal ini dimungkinkan karena realitas dan pengetahuan adalah “*shared constructed knowledge*” (Aufderheide, 2007: 4). Seolah-olah apa yang ditampilkan oleh film dokumenter Restrepo dengan serta merta mewakili kompleksitas realita yang ada dilapangan, dengan pendekatan jurnalistiknya. Karya-karya semacam inilah yang menunjukkan apa yang disebut oleh Hoskins dan O’Loughlin (2010: 16) sebagai *mediatized reality*, sebuah siklus referensial dari teks, dimana maknanya diambil dari teks lain, dan seterusnya.

B. Konteks Perang Afghanistan dan Media

Era *War on Terror* dimulai sejak pemerintahan George W. Bush di tahun 2001 sejak tragedi 9/11 dalam kampanye “Bush War on Terror Narrative atau disingkat BWoTN (Hodges, 2008: 2). *War on Terror* didominasi oleh diskusi atas representasi perang yang memperlihatkan hubungan antara militer Amerika dengan media di negara tersebut. Kebijakan pertahanan Amerika di masa pemerintahan presiden yang berbeda-beda didominasi atas kebijakan militer (Pollard, 2003: 343), terutama atas negara lain. Penelitian Ji-Young Um (2008: 180) menyimpulkan bahwa “*the War on Terror [is] a part of the long shadow and genealogy of U.S.*

wars in Asia.” Keberadaan *mediatized war* menurut Hoskins dan O’Loughlin (2010: 3) menjadikan fenomena perang menjadi kabur, terutama alasan mengapa perang tersebut terjadi. Di sini, media menjadi agen aktif dalam membentuk representasi konflik dan peperangan (Hoskins & O’Loughlin, 2010: 4-5; Cottle, 2006: 9). Terutama, ketika kata dokumenter sering disamakan dengan kata realitas atau kebenaran. Gaines (2015: 420) membatasi film dokumenter sebagai “*what we see on screen is actually happening or has happened in our world.*” Sekali lagi, film dokumenter dianggap sebagai bagian dari fakta.

Aufderheide (2007: 10) menjelaskan bahwa “*Documentary serves’ as a set of decisions about how to represent reality with the tools available to filmmaker.*” Sedangkan *embedded journalism* yang dipopulerkan oleh seorang *Public Relations Officer* di pemerintahan Bush (Stahl, 2010:84), membatasi *available tools* untuk reporter dan pembuat film dalam mengartikulasikan realitas dalam filmnya. Kelebihan dari wartawan *embedding* terletak pada pergeseran dari perspektif orang ketiga menjadi perspektif kita (Stahl, 2010:88-90). Kelebihan ini justru menambah kemungkinan realitas terbatas yang diperlihatkan dalam film, dianggap sebagai pengalaman termediasi yang memberikan rujukan bagi pengetahuan sadar penonton.

Film Restrepo masuk ke dalam genre film dokumenter eksperimental. Chuck Workman merupakan *filmmaker* pertama yang di tahun 1989 membuat film

dokumenter eksperimental, mengkompilasi film untuk mendapatkan *mass emotion-based* entertainment, yang banyak diadaptasi oleh *filmmaker lain* (McLane, 2012: 351). Mengadopsi konsep *camera verite* (Aufderheide, 2007: 45), film Restrepo merekam pengalaman dari tentara Amerika sebagai *footage* dan mengkompilasi *sequence* yang dimiliki menjadi sebuah *storyline*. Sebagaimana media memberikan wacana yang sama dengan kebijakan pertahanan yang ada, para tentara dalam jurnalisme *embedding* meningkatkan potensi keselamatan wartawan dalam perang (Stahl, 2010: 23-24). Hubungan saling menguntungkan ini membuat wartawan perang lebih menonjolkan fenomena berdasarkan perspektif negaranya. Penelitian yang dilakukan oleh Slagle (2006: 87) atas pemberitaan perang Irak kedua bersifat bias pro militer yang didominasi oleh individu tentara dalam perang dibanding realitas perang itu sendiri. Hal ini didukung juga dengan pernyataan Allan (2010: 250) bahwa pemberitaan media "*moving away from foreign affairs towards domestic concerns; away from politics towards human-interest stories; away from issues to people.*" Humanisasi fenomena sosial ini terjadi terutama dalam teks-teks mengenai peperangan, termasuk Restrepo.

Membuat klaim ingin bersikap netral dalam menyikapi perang Afganistan, Restrepo mengurangi *scene-scene* yang bersifat menghakimi dan

menunjukkan sebab-akibat. Meski demikian, film ini tidak bisa memisahkan unsur rasisme, misalnya dengan menggunakan kata *us* atau *kami* untuk para tentara dan jurnalis, dan kata *them* atau *mereka* untuk penduduk lokal dan musuh mereka. Meski telah berusaha membuat pilihan yang sentral mungkin untuk narasi dalam produk budaya yang ada, Allan (2010) menyatakan bahwa media dalam hal ini telah mempraktikkan *othering* dengan merepresentasikan "*a sense of 'us', a collective 'we' which is explicitly or tacitly mobilized in opposition to a 'them'.*"

Restrepo telah menjadi bagian dari *mimetic war* atau pertentangan dari familiaritas dan rasa asing untuk membedakan 'kita' dari 'mereka' (Der Derian, 2009). Pengelompokan manusia atas perbedaan ras, yang menurut Hall (1990) merupakan sesuatu yang alami, terbantahkan oleh Allan (2010) yang mengklaim bahwa ras merupakan konstruksi yang terkontestasi melalui representasi. Dalam hal ini, rasisme merupakan dasar dari keberadaan sebuah negara, karena memberikan batasan atas identitas para tentara Amerika. *Othering* sebagai sebuah konsep yang dekat dengan *orientalisme*, menunjukkan kecenderungan kaum *Anglo-Saxon* atau ras kulit putih untuk mendominasi yang asing, atau *Orient* (Said, dalam Gandhi 1998). Amerika dengan telah memperlihatkan kontinum atas kebijakan sebagai penjaga pertahanannya dengan pendudukan atas Restrepo. Tiga nilai kebijakan dalam konflik peperangan

dicapai apabila korban perang sangat sedikit, minimalkan kekerasan dan pemeliharaan norma internasional tercapai, dimana dua nilai yang ada merupakan bagian dari nilai-nilai Amerika Serikat (Der-Derian, 2009).

Membuat definisi atas perang, bahkan melalui rekam gambar bergerak merupakan hal yang sulit, sebagaimana Gaines (2015: 414) menjelaskan “... *it is difficult for the US military to define the enemy to the citizens at home...*,” karena kecenderungan untuk mengambil satu perspektif atas perang yang ada. Sebagai sebuah *mimetic war*, perang Afghanistan yang terlihat dalam film Restrepo mencerminkan hiperealitas, dimana penggambaran perang menjadi lebih nyata dari perang itu sendiri dan penggambaran perang yang fiktif lebih sering ditonton dari jarak yang aman. “*The war for american opinion would require the continued absence of the human costs of wars ... [that] would be replaced with the excitement of the hyperreal*” (Anderson, 2007:209). Harmoni wartawan dan tentara Amerika dalam film Restrepo memperlihatkan ketimpangan relasi kekuasaan dari Amerika Serikat dengan Afghanistan yang diduduki atas nama BWoTN.

C. Restrepo dan Patriotisme Amerika

Restrepo bisa digolongkan sebagai film dokumenter konvensional sekaligus sebagai film eksperimental. Film ini bersifat konvensional berdasarkan jalan ceritanya, tetapi menjadi film eksperimental

ketika membahas bagaimana film ini direkam dan ketidakhadiran dari narator. *Cinema verite* yang diadopsi dalam film ini membuat penonton membuat kesimpulan berdasarkan interpretasi individual mereka atas film ini. Pada awal *sequence*, film ini seolah-olah terlihat bukan film profesional dengan *shoot handheld* yang tidak stabil merekam antusiasme empat pemuda Amerika dalam pesawat menuju zona perang Afghanistan, kemudian berganti dengan suara radio, Humvees, dan kemudian diperkenalkan dengan pemandangan Gurun Afghanistan, warga lokal, dan keadaan bahaya. Narasi yang juga banyak dibuat sebagai pembuka dalam *video game* tentang peperangan. Permasalahannya, musuh yang mereka ceritakan tidak terlihat jelas dan tidak dinamai dengan jelas, kata-kata yang berulang adalah *enemy* atau musuh.

Film Restrepo menunjukkan pemahaman warga Amerika Serikat, yang diwakili oleh tentara yang sedari awal film ditunjukkan sebagai individu yang tidak menyukai kekerasan, atas justifikasi penyerangan dan pendudukan terhadap beberapa wilayah Afghanistan, termasuk Korengal Valley, dimana pos Restrepo berada. Para tentara diperlihatkan sebagai warga Amerika yang tidak pernah bersinggungan dengan kekerasan, tetapi melakukan pembenaran atas perang, sesuai dengan naratif atas BWoTN Bush, dimana ketika sampai di zona perang, para tentara tersebut kemudian menjalankan *authoritative role* terutama kepada

penduduk lokal Afganistan sebagai *Orient* mereka.

Sebagai *Orient*, Korengal Valley ditampilkan sebagai daerah yang liar, sebagaimana hutan, dimana para tentara Amerika tidak pernah disiapkan secara mental untuk masuk ke dalamnya. Terdapat kata-kata "*away from everything*" dan perulangan terhadap perjuangan yang tentara Amerika lakukan untuk bertahan di wilayah terpencil. Sebagai satu contoh, dalam satu adegan, ditunjukkan kepanikan tentara Amerika ketika salah mengira suara monyet dengan suara Taliban. Semata-mata karena keduanya asing. Wilayah Korengal Valley merepresentasikan karakter dari musuh: *uncivilised* dan berbahaya. Para tentara Amerika digambarkan sebagai agen yang dalam waktu tertentu datang ke *Orient* untuk menjadikan wilayah tersebut lebih manusiawi dan berbudaya.

Pemilihan nama pos Restrepo untuk mengenang seorang dokter di wilayah perang pun menunjukkan perubahan motivasi perang dari yang makro berupa misi menjaga kedamaian ke visi mikro yaitu nilai patriotisme individu. Rujukan referensial yang berulang sebagai bentuk permainan makna inilah yang memperlihatkan bagaimana *War on Terror* Amerika di Afghanistan merupakan salah satu bentuk *mimetic war* (Der Derian, 2009). Dengan kata lain, terdapat hubungan simbolis antara Restrepo sebagai salah satu kolega dalam peperangan yang telah

meninggal dan juga sebagai sebuah pencapaian patriotis.

D. Penggambaran *Othering* pada Warga Lokal Afganistan

Pos Restrepo terletak di pegunungan tepat di balik wilayah yang diduga merupakan markas Taliban, di antara markas Taliban dan pos Amerika terdapat penduduk lokal. Penggambaran penduduk lokal Afganistan tidak jauh berbeda dari letak geografis mereka: bukan musuh tetapi juga bukan sekutu. Dengan kata lain, warga lokal direpresentasikan sebagai orang-orang tidak bersalah tetapi pasif berada dalam kehidupan para tentara Amerika. Musuh dari tentara Amerika sendiri tidak pernah diperlihatkan secara langsung dalam jarak dekat di film Restrepo. Kata musuh diperlihatkan dengan bukit yang jauh dimana senjata tentara Amerika diarahkan, dengan jurnalis yang merekam dan penonton berada di sisi yang sama dengan tentara Amerika.

Dalam menghadapi warga lokal, tentara Amerika menggambarkan dirinya sebagai pelindung dan pembimbing cara hidup yang lebih baik. Tergambarkan peran tentara Amerika sebagai elit penguasa dan pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi, dimana penduduk lokal diperlihatkan sebagai orang-orang yang tidak berdaya. *Sequence-sequence* pertemuan warga lokal atau *syura*, tentara Amerika mendapatkan waktu yang lebih banyak saat berbicara, dan sering kali dengan nada

yang otoriter dan suara yang jelas; sebaliknya, warga lokal berbicara dengan bahasa asing yang tidak diterjemahkan dan suara yang lebih pelan dibandingkan dengan para tentara Amerika. Inilah yang menunjukkan praktik *othering* (Allan, 2010).

Penggambaran warga lokal sebagai *other* (Gandhi, 1998) juga ditunjukkan dengan penggunaan *high angle shot* ketika ada interaksi dengan tentara Amerika. Hal ini memperlihatkan *passive depiction* atau ketimpangan posisi antara tentara Amerika yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga lokal yang diperlihatkan lebih rendah posisinya. Kemiskinan dan kehidupan yang belum beradab atau berbudaya (*uncivilised*) menjadi penanda berulang dari warga lokal. Pakaian yang digunakan oleh warga lokal dan terlihat dalam film *Restrepo* adalah pakaian tradisional dan sudah lama digunakan, dimana dalam beberapa *scene* juga diperlihatkan kotor dan lusuh. Ini menjadi simbolisasi atas keputusasaan warga Afghanistan yang diperjuangkan untuk diubah oleh tentara Amerika dengan memutus rantai tiran dari militan Taliban yang menggunakan agama untuk melakukan teror terhadap warga Afghanistan, dan dalam hal ini juga terhadap dunia. Sekali lagi patriotisme Amerika ditonjolkan dengan narasi-narasi mengenai posisi Amerika dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan dalam BwoTN (Hodges, 2008:2).

SIMPULAN

Pendudukan wilayah sipil yang dilakukan oleh tentara Amerika di Korengal Valley, Afghanistan di 2017 diceritakan dalam film berjudul *Restrepo*, sebagai salah satu bentuk humanisasi tentara dalam peperangan. Artikel ini menggunakan analisis tekstual Alan McKee (2003) untuk membahas representasi patriotisme domestik Amerika Serikat dan representasi rasisme mengenai penduduk Afghanistan dalam film Amerika. Simpulan yang didapat dalam penelitian ini yaitu terdapat penggambaran positif kehidupan tentara Amerika dalam zona perang, hubungan asimetrik dengan warga lokal, yang menegaskan penggambaran *status quo* Amerika Serikat sebagai negara adidaya dengan Afghanistan sebagai *orient*-nya.

DAFTAR REFERENSI

Buku

- Allan, S., 2010M, *News culture*. 3rd edn, Maidenhead: Open University Press.
- Andersen R., 2007, *A century of media: a century of war*, New York: Peter Lang Publishing.
- Aufderheide, P., 2009, *Documentary film: a very short introduction*, Oxford: Oxford University Press.
- Cottle, S., 2006, *Mediatized conflict*, Deakin University Ebook Library: McGraw-Hill Education, retrieved 24 September 2011,

- Der Derian, J., 2009, *Virtuous war: mapping the military-industrial-media-entertainment network*, 2nd edn, New York: Routledge.
- Gainer, J. M., 2015, "Second thoughts on 'The production of outrage: The Iraq war and the radical documentary tradition.'" In Juhasz, A., & Lebow, A. *A companion to contemporary documentary film*. Pp. 410-430.
- Gandhi, L., 1998, *Postcolonial Theory: a Critical Introduction*, New South Wales: Allen & Unwin.
- Hodges, A., 2008, *The 'War on Terror' narrative: the (inter)textual construction and contestation of socio-political reality*, PhD Thesis, University of Colorado, Colorado: ProQuest Dissertation and Thesis.
- Hoskins A. & O'Loughlin B., 2010, *War and Media: the emergence of diffused war*, Cambridge: Polity Press.
- Mckee, A., 2003, *Textual analysis: a beginner's guide*, London: Sage Publications.
- McLane, B. A., 2012, *A new history of documentary film*. 2nd Edn., New York: Continuum.
- Pollard, T., 2003, 'The Hollywood war machine', in Boggs, C (ed.), *Masters of wars: militarism and blowback in the era of American empire*, New York: Routledge.
- Stahl, R., 2010, *Militainment Inc.: War, Media and Popular Culture*, New York: Routledge.

Sumber Internet

- Chandler, D. (2001). 'Modality and representation', in *Semiotics for beginners*, retrieved 24 September 2011, <<http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/sem02a.html>>.
- Junger, S. & Hetherington, T. (2009), *Directors statement*, Outpost Films, retrieved 24 September 2011, <<http://restrepothemovie.com/story/>>.
- Slagle, M. (2006). 'Now to war: a textual analysis of embedded print reporters in the second iraq war', *UMI microform*, ProQuest Dissertations and Thesis, <<http://search.proquest.com.ezproxy-f.deakin.edu.au/pqdft/docview/305310203/1322D101626526F60E/92?accountid=10445PQDT>>, retrieved 3 October 2011, Pp 17-99.
- Um, J. 2008, 'War without end: the 20th century U.S. wars in Asia and empire structured in dominance', *UMI microform*, ProQuest Dissertations and Theses, <<http://search.proquest.com.ezproxy-f.deakin.edu.au/pqdft/docview/304473278/1322D24E4655DB46326/55?accountid=10445>>, retrieved 3 October 2011, Pp. 1-97.

Referensi Film

Hetherington, Tim., Junger, Sebastian.,
2010, *Restrepo*, DVD recording,
National Geographic
Entertainment, Washington DC.

Scott, Ridley, 2001, *Black Hawk Down*, DVD
recording, Columbia Pictures, Los
Angeles, California.

